

# Pengaruh Model Pembelajaran *Word Square* Berbantuan Cerita Rakyat Terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia

Fransiska Ristiana Dewi Susanti<sup>1</sup> Made Sumantri<sup>2</sup> Dewa Nyoman Sudana<sup>3</sup>

<sup>123</sup>Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Pendidikan  
Universitas Pendidikan Ganesha  
Singaraja, Indonesia

Email: fransiskaristianadewi@gmail.com<sup>1</sup>, made.sumantri@undiksha.ac.id<sup>2</sup>, dewanyoman.sudana@undiksha.ac.id<sup>3</sup>

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan hasil belajar Bahasa Indonesia yang signifikan antara kelompok siswa yang dibelajarkan dengan menggunakan model pembelajaran *Word Square* berbantuan cerita rakyat dan kelompok siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran konvensional pada siswa kelas V semester II di Gugus II Kecamatan Banjar Kabupaten Buleleng tahun pelajaran 2017/2018. Jenis penelitian ini yaitu eksperimen semu dengan rancangan *post test only control group design*. Populasi penelitian ini adalah siswa kelas V SD di Gugus II Kecamatan Banjar Kabupaten Buleleng tahun pelajaran 2017/2018. Pemilihan sampel dilakukan dengan teknik *group random sampling*. Instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini adalah tes objektif. Data yang diperoleh dianalisis dengan analisis statistik deskriptif, uji prasyarat analisis data, dan uji hipotesis melalui uji-t. Hasil perhitungan uji-t diperoleh  $t_{hitung} = 3,185$  dan  $t_{tabel} = 1,999$  ( $t_{hitung} > t_{tabel}$ ). Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar Bahasa Indonesia yang signifikan antara kelompok siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran *Word Square* berbantuan cerita rakyat dan kelompok siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran konvensional. Adanya perbedaan terhadap hasil belajar siswa, menandakan bahwa model pembelajaran *Word Square* berbantuan cerita rakyat berpengaruh terhadap hasil belajar Bahasa Indonesia siswa.

**Kata kunci:** Word Square, Cerita Rakyat, hasil belajar Bahasa Indonesia

## Abstract

This study aimed at determining the significant difference between of Indonesian Language learning result between the group of students who were taught by using *Word Square* learning model with folklore assistance and the students who were taught by conventional learning model the V graders students who were sitting in second semester in Gugus II Banjar subdistrict, Buleleng regency in academic year 2017/2018. This research type was quasi experiment with post test only control group design. The population of this research were the students of grade V of primary school in Banjar Sub-district, in academic year 2017/2018. Sample determination was done by random sampling through lottery technique. The instrument of data collection used in this research was objective test. The data obtained were analyzed by descriptive statistical analysis, prerequisite test of data analysis, and hypothesis test through t-test. The result of t-test calculation obtained  $t_{count} = 3,185$  and  $t_{table} = 1.999$  ( $t_{count} > t_{table}$ ). The results showed that there were differences of learning outcome of Indonesian Language between groups of students who were taught by *Word Square* learning model with folklore assistance and groups of students who were taught by conventional learning model with folklore assistance. The differences in the learning outcome of students, indicated that the *Word Square* learning model with folklore assistance had a effect on learning outcome of Indonesian Language on students.

**Keywords:** *Word Square*, Folklore, learning outcome of Indonesian Language

## 1. Pendahuluan

Bahasa Indonesia adalah bahasa resmi yang digunakan rakyat Indonesia dan merupakan bahasa pemersatu bangsa, yang dimana bangsa Indonesia terdiri dari berbagai macam suku dan bahasa daerah. Pentingnya Bahasa Indonesia telah di ikrarkan dalam sumpah pemuda yang berbunyi "kami putra dan putri Indonesia menjunjung tinggi bahasa persatuan, Bahasa Indonesia". Bahasa Indonesia telah mampu mengemban fungsinya sebagai sarana komunikasi modern dalam penyelenggaraan pemerintahan, pendidikan, penegembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta seni.

Bahasa Indonesia telah dipelajari secara lisan dan tulisan semenjak di Sekolah Dasar (SD). Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk SD/MI, menjelaskan bahwa dengan adanya mata pelajaran Bahasa Indonesia, siswa diharapkan memiliki kemampuan: (1) berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku; (2) menghargai dan bangga menggunakan Bahasa Indonesia; (3) memahami Bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan; (4) menggunakan Bahasa Indonesia

untuk meningkatkan kemampuan intelektual, serta kematangan emosional dan sosial; (5) menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa; (6) menghargai dan membanggakan sastra Indonesia. Berdasarkan peraturan menteri di atas dapat disimpulkan peran Bahasa Indonesia sangatlah penting dalam aspek kehidupan.

Menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 37 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa kurikulum pendidikan dasar wajib memuat: Pendidikan Agama, Pendidikan Kewarganegaraan, Bahasa Indonesia, Matematika, Ilmu Pengetahuan Alam, Ilmu Pengetahuan Sosial, Seni dan Budaya, Pendidikan Jasmani, dan Muatan lokal. Oleh sebab itu Bahasa Indonesia merupakan salah satu mata pelajaran wajib yang diberikan pada jenjang sekolah dasar. Pada jenjang sekolah dasar, siswa akan dibekali dengan berbagai keterampilan berbahasa. Dalam pengajaran Bahasa Indonesia, ada empat keterampilan berbahasa yang harus dimiliki oleh siswa, keterampilan ini antara lain: keterampilan menyimak atau mendengarkan, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis. Untuk dapat mencapai keterampilan tersebut diperlukan peran guru dalam membimbing pembelajaran.

Guru mempunyai peran penting, karena berperan sebagai pendidik, pengajar dan pelatih. Fungsi tersebut akan selalu ada dalam berbagai sistem pendidikan, kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan. Guru dipastikan mempunyai peran memberikan pengarahan, membagi ilmu pengetahuan dan teknologi serta pengembangan keterampilan dan penerapannya. Kondisi yang berbeda adalah cara yang digunakan dan proporsi peran tersebut dalam setiap pembelajaran.

Namun kenyataan yang terjadi di lapangan, yaitu di Gugus II Kecamatan Banjar Kabupaten Buleleng, ada beberapa permasalahan hasil belajar Bahasa Indonesia siswa kelas V masih rendah. Hal ini diketahui setelah dilakukannya observasi, wawancara dan pencatatan dokumen yaitu pada tanggal 27 dan 29 November dengan kepala sekolah dan guru wali kelas V SD di Gugus II Kecamatan Banjar. Berdasarkan hasil observasi diketahui berbagai macam permasalahan sebagai berikut. Pertama, guru belum maksimal dalam menciptakan suasana pembelajaran yang emosional (ramah, bersahabat, dan perhatian). Kedua, kurangnya minat siswa dalam membaca. Ketiga, guru belum maksimal dalam menggunakan model pembelajaran yang sesuai dengan situasi kondisi serta karakteristik peserta didik. Keempat, kurangnya interaksi yang terjadi antara siswa dengan siswa dan guru dengan siswa. Kelima, guru belum maksimal dalam menggunakan media pembelajaran pada saat proses pembelajaran. Keenam, siswa cenderung pasif dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa guru yang bersangkutan tidak menggunakan model pembelajaran dikarenakan guru belum maksimal dalam menggunakan model pembelajaran yang ada sehingga hanya menerapkan model pembelajaran yang bersifat (*teacher centered*), kurangnya pemanfaatan media dikarenakan fasilitas media yang tersedia di sekolah terbatas.

Sedangkan di dalam pencatatan dokumen diketahui bahwa hasil belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia masih rendah, hal ini dikarenakan proses pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah tersebut masih menggunakan model konvensional dimana guru masih berperan aktif dibandingkan dengan siswa (*teacher centered*). Hal tersebut diketahui dari nilai rata-rata ulangan akhir semester I Bahasa Indonesia. Hasil belajar Bahasa Indonesia Siswa kelas V pada semester 1, sebagian nilai rata-rata siswa masih di bawah KKM (kriteria ketuntasan minimal). Sehingga dapat dinyatakan bahwa hasil belajar bahasa Indonesia siswa di Gugus II Kecamatan Banjar Kabupaten Buleleng rendah.

Melihat permasalahan di atas maka perlu adanya solusi yang tepat dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Ada beberapa model pembelajaran Bahasa Indonesia yang dapat digunakan oleh guru kelas untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SD di Gugus II Kecamatan Banjar. Salah satu model pembelajaran yang tepat sehingga dapat digunakan untuk meningkatkan hasil belajar adalah model pembelajaran *Word Square* yang didukung dengan cerita rakyat. Kurniasih dan Sani (2016:97) menjelaskan model pembelajaran *Word Square*, sebagai model pengembangan dari metode ceramah yang diperkaya dan berorientasi kepada aktivitas siswa dalam pembelajaran serta memadukan kemampuan menjawab pertanyaan dengan kejelian dalam mencocokkan jawaban pada kotak-kotak jawaban. Aningsih (2012) model pembelajaran *Word Square* yakni salah satu pembelajaran yang memadukan kemampuan menjawab pertanyaan dengan kejelian dan ketelitian dalam mencocokkan jawaban pada kotak-kotak jawaban, sehingga disini dituntut kejelian siswa dalam menjawab soal yang diberikan. Selain itu siswa juga dilibatkan aktif dalam kondisi pembelajaran. Ciri yang paling menonjol dalam model pembelajaran *Word Square* adalah terdapat kombinasi ketepatan menjawab, ketelitian dan kejelian siswa dalam menjawab soal secara individu maupun kelompok.

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat disimpulkan model pembelajaran *Word Square* adalah model pembelajaran yang memadukan kemampuan menjawab pertanyaan dengan kejelian dan ketelitian dalam mencocokkan jawaban pada kotak-kotak jawaban sehingga dapat merangsang siswa untuk berpikir

efektif melalui permainan acak huruf dalam pembelajaran. Penerapan model pembelajaran ini sebagai gabungan dari model yang fokus pada metode ceramah, bercerita dan keaktifan siswa dalam mendengar serta saat evaluasi dibutuhkan kejelian atau ketelitian dalam mencari jawaban pada kotak-kotak jawaban. Efektivitas model ini tergantung pada kemampuan guru dalam memberikan pembelajaran dengan ceramah, bercerita serta pengalaman dalam membuat jawaban-jawaban dalam kotak jawaban yang kompleks. Model ini diharapkan dapat 1) mendorong pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran; 2) siswa akan terlatih untuk disiplin; 3) sebagai latihan untuk bersikap teliti dan kritis serta 4) merangsang siswa untuk berpikir efektif (Kurniasih dan Sani, 2016:98).

Model pembelajaran *Word Square* menjadi pilihan, karena relatif sederhana dalam penerapannya, tetapi dapat memberikan nuansa yang menyenangkan dan hasil belajar yang lebih baik. Hal ini dibuktikan dengan beberapa hasil penelitian terdahulu, pertama hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Sari (2014) membuktikan bahwa penerapan model *Word Square* dapat meningkatkan minat belajar siswa SD Negeri Jetis Kecamatan Jaten Kabupaten Karanganyar pada pembelajaran IPA. Kedua penelitian yang telah dilakukan oleh Muriana, dkk (2014) yang membuktikan bahwa penerapan model *Word Square* dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa. Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Abdullah (2014) yang membuktikan bahwa penerapan model *Word Square* dapat meningkatkan prestasi siswa. Model ini juga dapat digabung dengan berbagai macam model pembelajaran, seperti model kooperatif dan model lainnya tergantung kemampuan guru dalam berinovasi.

Menurut Kurinasih dan Sani (2016:98) langkah-langkah dalam menerapkan model *Word Square* adalah sebagai berikut: 1) guru menyampaikan materi sesuai dengan tujuan pembelajaran; 2) guru membagikan lembaran kegiatan sesuai dengan arahan yang ada; 3) siswa mengarsir huruf dalam kotak sesuai dengan jawaban secara vertikal, horisontal maupun diagonal, dan 4) guru memberikan poin untuk setiap jawaban dalam kotak.

Model pembelajaran *Word Square* yang digunakan didukung dengan cerita rakyat. Cerita rakyat merupakan salah satu bentuk ekspresi kebudayaan daerah yang jumlahnya ratusan di seluruh Indonesia. Cerita rakyat diwariskan secara turun temurun dalam kehidupan masyarakat, seperti Malin Kundang, Jayaprana, Si Kabayan, Bawang Merah Bawang putih dan sebagainya. Cerita rakyat biasanya berbentuk tuturan yang berfungsi sebagai media pengungkapan perilaku tentang nilai-nilai kehidupan yang melekat di dalam kehidupan masyarakat. Dalam Sastra Indonesia, cerita rakyat adalah salah satu bentuk *folklor* lisan (Bunanta, 1998:21). Hasyim & Muqoddas (2015) menyatakan cerita rakyat merupakan salah satu keunikan budaya yang dimiliki oleh setiap daerah. Cerita rakyat mampu menjadi sarana pendidikan nilai-nilai luhur yang diwariskan oleh pendahulu kepada generasi penerus. La Ode Gusal (2015) menyatakan bahwa cerita rakyat adalah cerita yang hidup dan berkembang di tengah-tengah masyarakat, dari mulut ke mulut dan pada dasarnya disampaikan oleh seseorang pada orang lain melalui penuturan lisan maupun tulisan. Isi cerita rakyat pun sebenarnya bukannya tanpa unsur kebenaran dalam arti hal-hal yang dikisahkan itu berangkat dari tokoh dan peristiwa yang benar-benar ada dan terjadi. Dalam penelitian ini metode ceramah sebagai inti dari model *Word Square* diperkuat dengan menyampaikan cerita rakyat. Cerita tersebut dijadikan sebagai materi dan pertanyaan untuk *Word Square*.

Berdasarkan uraian tersebut dapat diungkapkan bahwa model pembelajaran *Word Square* berbantuan cerita rakyat diduga berpengaruh terhadap hasil belajar siswa kelas V pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan hasil belajar bahasa Indonesia yang signifikan antara kelompok siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran *Word Square* berbantuan cerita rakyat dan kelompok siswa yang dibelajarkan dengan model konvensional pada siswa kelas V di Gugus II Kecamatan Banjar Kabupaten Buleleng Tahun Pelajaran 2017/2018

## 2. Metode

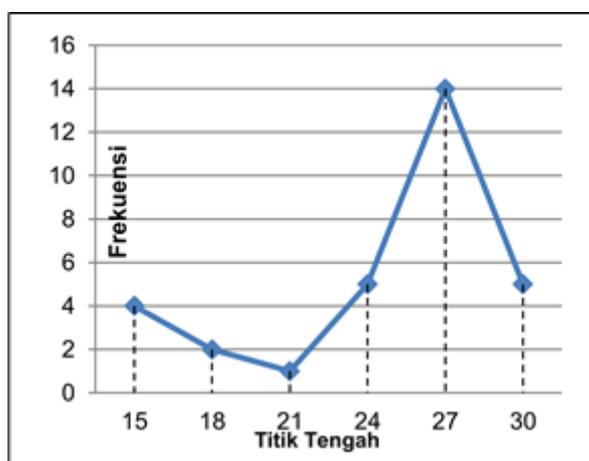
Penelitian ini merupakan penelitian kuasi eksperimen. Penelitian ini menggunakan rancangan *post-test only control group design*. Tempat pelaksanaan penelitian ini yaitu di SD Gugus II Kecamatan Banjar, Kabupaten Buleleng. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas V SD di Gugus II Kecamatan Banjar Kabupaten Buleleng Tahun Pelajaran 2017/2018 sebanyak 6 sekolah dengan jumlah 179 siswa, setiap kelas mempunyai kemampuan akademik yang homogen. Cara yang dilakukan untuk mendapatkan sampel penelitian adalah dengan teknik *group random sampling* dan yang diacak adalah kelasnya. Kelas dipilih sebagaimana telah terbentuk tanpa campur tangan peneliti dan tidak dilakukannya pengacakan individu. Teknik ini termasuk teknik pengambilan sampel yang memberikan peluang yang sama bagi setiap unsur (anggota) populasi yang dipilih menjadi anggota sampel. Berdasarkan hasil pengundian untuk menentukan kelas eksperimen dan kontrol, diperoleh sampel yaitu kelas SDN 1 Tigawasa yang berjumlah 31 orang sebagai kelas eksperimen dan kelas V SDN 2 Tigawasa yang berjumlah 32 orang

sebagai kelas kontrol. Kelas eksperimen diberikan perlakuan pembelajaran dengan model pembelajaran *Word Square* berbantuan Cerita Rakyat dan kelas kontrol dengan model konvensional. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data hasil belajar Bahasa Indonesia siswa. Untuk mengumpulkan data hasil belajar tersebut, dalam penelitian ini digunakan metode tes. Metode tes yang digunakan dalam penelitian ini adalah cara memperoleh data berbentuk suatu tugas yang dilakukan atau dikerjakan oleh seseorang atau kelompok yang dites (*testee*) dan menghasilkan suatu data berupa skor (interval). Tes dilakukan pada akhir pembelajaran yang bertujuan untuk mengukur kemampuan siswa. Instrumen yang digunakan untuk memperoleh data tentang hasil belajar Bahasa Indonesia dalam penelitian ini berupa tes objektif (pilihan ganda) dengan satu jawaban benar yang berjumlah 30 butir soal.

Sebelum digunakan untuk penelitian, tes yang telah disusun diuji terlebih dahulu. Pengujian instrumen atau tes penelitian melewati beberapa tahap pengujian yaitu, uji validitas yang terdiri dari uji validitas isi dengan uji pakar atau ahli dan uji validitas butir soal dengan melakukan uji coba instrumen, kemudian dilanjutkan dengan uji reliabilitas tes, uji daya beda, indeks kesukaran butir soal. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis statistik deskriptif, uji prasyarat data, dan uji hipotesis melalui uji-t sampel independen tak berkorelasi.

### 3. Hasil dan Pembahasan

Data hasil belajar Bahasa Indonesia pada kelompok eksperimen yang diperoleh melalui *post-test* terhadap 31 orang siswa menunjukkan bahwa skor tertinggi adalah 30 dan skor terendah adalah 15. *mean (M)*, *median (Md)*, *modus (Mo)*, kelompok eksperimen, yaitu: *mean (M)* = 24,68, *median (Md)* = 26,25, *modus (Mo)* = 27,00. Modus, median, dan *mean* hasil belajar Bahasa Indonesia siswa pada kelompok eksperimen selanjutnya disajikan ke dalam kurva poligon. Tujuan dari penyajian modus, median, dan *mean* hasil belajar Bahasa Indonesia siswa ke dalam bentuk kurva poligon adalah untuk memudahkan pengamatan tentang sebaran data (*modus, median, dan mean*) hasil belajar Bahasa Indonesia siswa pada kelompok eksperimen. Data hasil belajar Bahasa Indonesia siswa pada kelompok eksperimen dapat disajikan ke dalam bentuk kurva poligon seperti pada Gambar 1 berikut ini.



Gambar 2. Kurva Poligon Data Hasil *Post Test* Kelompok Kontrol

Berdasarkan Gambar 2, tampak bahwa kurva berbentuk juling positif ( $Mo < Md < M$ ) yang berarti sebagian besar skor hasil belajar Bahasa Indonesia siswa cenderung rendah. Rata-rata skor/*mean* hasil belajar Bahasa Indonesia siswa pada kelompok kontrol adalah sebesar 21,16. Jika *mean* tersebut dikonversikan pada Skala Lima Teoritik, *Mean* atau rata-rata skor hasil belajar Bahasa Indonesia siswa pada kelompok kontrol berada pada kategori tinggi.

Setelah melakukan analisis deskriptif data, analisis yang dilakukan selanjutnya yaitu uji prasyarat atau uji asumsi. Uji prasyarat yang dilakukan yaitu uji normalitas sebaran data dan uji homogenitas varians. Kriteria pengujian normalitas data, jika  $\chi^2_{hit} < \chi^2_{tab}$  dengan taraf signifikansi 5% ( $dk = \text{jumlah baris} - 1 = 6 - 1 = 5$ ), maka data berdistribusi normal. Sedangkan, jika  $\chi^2_{hit} \geq \chi^2_{tab}$ , maka data tidak berdistribusi normal. Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan rumus *chi-square*, diperoleh *chi-square* hitung hasil *post-test* kelompok eksperimen adalah 7,66 dan *chi-square* tabel dengan

taraf signifikansi 5% ( $dk = \text{jumlah baris} - 1 = 6 - 1 = 5$ ) adalah 11,07. Hal ini berarti, *chi-square* hitung hasil *post-test* kelompok eksperimen lebih kecil dari *chi-square* tabel ( $\chi^2_{hit} < \chi^2_{tab}$ ), sehingga data hasil *post-test* kelompok eksperimen berdistribusi normal. Sedangkan, *chi-square* hitung hasil *post-test* kelompok kontrol adalah 7,20 dan *chi-square* tabel dengan taraf signifikansi 5% ( $dk = \text{jumlah baris} - 1 = 6 - 1 = 5$ ) adalah 11,07. Hal ini berarti *chi-square* hitung hasil *post-test* kelompok eksperimen lebih kecil dari *chi-square* tabel ( $\chi^2_{hit} < \chi^2_{tab}$ ), sehingga data hasil *post-test* kelompok kontrol berdistribusi normal. Uji prasyarat selanjutnya adalah uji homogenitas. Dalam penelitian ini uji homogenitas dilakukan terhadap varians pasangan antar kelompok eksperimen dan kontrol. Uji yang digunakan adalah uji-F dengan kriteria data homogen jika  $F_{hitung} < F_{tabel}$ . Harga  $F_{hitung}$  hasil *post-test* kelompok eksperimen dan kontrol adalah 1,21. Sedangkan dengan db pembilang = 30, db penyebut = 31, dan taraf signifikansi 5% adalah sebesar 1,83. Hal tersebut menunjukkan bahwa nilai  $F_{tabel} > F_{hitung}$  ( $1,83 > 1,21$ ), sehingga dapat disimpulkan bahwa varians data kedua kelompok homogen. Setelah uji prasyarat terpenuhi, maka dilanjutkan ke-uji hipotesis, uji hipotesis menggunakan *independent sample t-test* (tidak berkorelasi) dengan rumus *polled varians* karena jumlah siswa antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen tidak sama dan data homogen. Ringkasan hasil uji hipotesis dapat disajikan pada Tabel 1 sebagai berikut.

**Tabel 1.** Ringkasan Hasil Uji Hipotesis

Sampel	Mean	Varians	N	$t_{hitung}$	$t_{tabel}$	Kesimpulan
Kelompok Eksperimen	24,68	20,94	31	3,185	1,999	$H_0$ ditolak
Kelas Kontrol	21,16	17,31	32			

Berdasarkan hasil perhitungan di atas, didapatkan  $t_{hitung}$  sebesar 3,185,  $t_{hitung}$  tersebut selanjutnya dibandingkan dengan  $t_{tabel}$  pada taraf signifikansi 5% dengan  $db = n_1 + n_2 - 2 = 31 + 32 - 2 = 63 - 2 = 61$  adalah sebesar 1,999. Hasil tersebut menunjukkan bahwa  $t_{hitung} > t_{tabel}$  ( $3,185 > 1,999$ ), sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Ini berarti terdapat perbedaan hasil belajar Bahasa Indonesia yang signifikan antara kelompok siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran *Word Square* berbantuan cerita rakyat dan kelompok siswa yang dibelajarkan dengan model konvensional pada siswa kelas V di Gugus II Kecamatan Banjar Kabupaten Buleleng Tahun Pelajaran 2017/2018

Pembahasan hasil pengujian hipotesis dilakukan berdasarkan hasil analisis pengaruh variabel bebas yaitu model pembelajaran *Word Square* berbantuan cerita rakyat, terhadap variabel terikat yaitu hasil belajar Bahasa Indonesia.

Dengan diterapkannya model pembelajaran *Word Square* berbantuan cerita rakyat pada siswa kelompok eksperimen dan pembelajaran konvensional pada siswa kelompok kontrol, maka kedua kelas tersebut diberikan test untuk mengetahui hasil belajar Bahasa Indonesia siswa. Setelah menganalisis data hasil tes, diperoleh rerata nilai hasil belajar Bahasa Indonesia pada kedua kelompok yaitu kelompok eksperimen sebesar 24,68 dan pada kelompok kontrol sebesar 21,16. Dari hasil perhitungan diketahui bahwa sebaran data tes hasil belajar Bahasa Indonesia siswa berdistribusi normal dan memiliki varians yang homogen. Dari hasil analisis diperoleh  $t_{hitung} = 3,185$ . Harga tersebut kemudian dibandingkan dengan harga  $t_{tabel}$  dengan  $db = 31 + 32 - 2 = 63 - 2 = 61$  dan taraf signifikansi 5% sehingga diperoleh harga  $t_{tabel} = 1,999$ , karena  $t_{hitung} = 3,185 > t_{tabel} = 1,999$  maka  $H_0$  ditolak. Hal ini berarti terdapat perbedaan hasil belajar bahasa Indonesia yang signifikan antara kelompok siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran *Word Square* berbantuan cerita rakyat dan kelompok siswa yang dibelajarkan dengan model konvensional.

Implementasi pembelajaran yang berbeda menentukan hasil yang berbeda. Perbedaan dapat dilihat dari pembelajaran pada kelas eksperimen menggunakan model pembelajaran *Word Square* dengan langkah-langkah pembelajaran yang dimulai dengan mendengarkan sebuah cerita rakyat, dimana melalui cerita rakyat dapat menarik perhatian siswa untuk lebih antusias dalam proses pembelajaran dikarenakan dalam cerita rakyat terkandung suatu keunikan budaya dari setiap daerah. Kemudian siswa melakukan diskusi kelompok dan mengerjakan soal pada LKS *Word Square* dalam menentukan unsur-unsur intrinsik cerita sesuai dengan cerita rakyat yang telah diperdengarkan. Melalui LKS *Word Square* tersebut dapat membuat siswa lebih cepat dalam memahami materi pembelajaran dan siswa mampu dalam menentukan unsur-unsur intrinsik dalam cerita. Selain itu dengan LKS *Word Square* juga dapat merangsang siswa lebih jeli dan teliti dalam mengerjakan tugas sehingga siswa dapat berpikir secara efektif. Hal ini sejalan dengan pendapat Lestari (2012) dan Saptono (dalam Swapanrata, (2016) bahwa model pembelajaran *Word Square* merupakan salah satu model yang membutuhkan suatu kejelian dan ketelitian siswa yang nantinya dapat merangsang siswa untuk berpikir efektif. Sehingga dengan

penerapan model pembelajaran *Word Square* berbantuan cerita rakyat mampu mempengaruhi hasil belajar Bahasa Indonesia siswa.

Berbeda halnya dengan pembelajaran yang menggunakan model konvensional, proses pembelajaran didominasi oleh guru yang lebih banyak diwarnai dengan transfer informasi dari guru kepada siswa. Dalam hal ini guru mengambil alih sebagian besar dalam kegiatan pembelajaran, mulai dari mendefinisikan, menjelaskan, mendemonstrasi, menerapkan konsep, bahkan sampai dengan menyimpulkan tanpa adanya kegiatan yang dapat memberikan pengalaman belajar langsung kepada siswa. Sementara siswa menjadi individu pasif yang bertugas mendengarkan, mencatat, dan menghafalkan materi yang disampaikan guru. Sehingga dalam pembelajaran yang demikian kurangnya akses bagi peserta didik untuk dapat mengembangkan potensinya secara mandiri. Hal ini sejalan dengan pendapat Mufarokah (2013) yang menyatakan bahwa model pembelajaran konvensional adalah proses pembelajaran yang masih memberikan dominasi pada guru dan tidak mampu memberikan akses bagi anak didik untuk mengembangkan potensinya secara mandiri melalui penemuan dalam proses berpikirnya. Pada akhirnya juga akan mengakibatkan hasil belajar siswa menjadi kurang maksimal.

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa hasil belajar Bahasa Indonesia siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model *Word Square* lebih baik dari pada siswa yang mengikuti proses pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran konvensional. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan yang telah dilakukan oleh Muriana, dkk (2014) yang melakukan penelitian secara khusus untuk mengetahui perbedaan hasil belajar IPA antara kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran IPA dengan model pembelajaran *Word Square* dan kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran konvensional pada siswa kelas IV SD Desa Tista Tahun Pelajaran 2013/2014. Penelitian ini tergolong eksperimen semu (*quasi eksperiment*) dengan desain *Non-Equivalent The Posttest-Only Control Group Design*. Data hasil belajar IPA dikumpulkan melalui tes uraian. Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan teknik analisis deskriptif dan statistik inferensial (Uji-t). Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar IPA antara siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model *Word Square* dan siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran konvensional pada siswa kelas IV SD Desa Tista. Hal ini dilihat dari rata-rata kelompok eksperimen yaitu 34,80 lebih besar dibandingkan dengan kelompok kontrol yaitu 28,44. Adanya perbedaan yang signifikan menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Word Square* berpengaruh terhadap hasil belajar.

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa siswa menjadi lebih antusias terhadap materi pembelajaran Bahasa Indonesia dengan menggunakan model pembelajaran *Word Square* berbantuan cerita rakyat dan hasil belajar lebih baik dari sebelumnya. Adapun kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan penelitian hanya pada saat penggunaan rekaman suara untuk proses menyimak cerita rakyat karena suara rekaman kurang keras. Sehingga dapat dinyatakan bahwa kelompok siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran *Word Square* berbantuan cerita rakyat lebih berpengaruh positif terhadap hasil belajar Bahasa Indonesia siswa dibandingkan dengan kelompok siswa yang dibelajarkan menggunakan model konvensional.

#### **4. Simpulan Dan Saran**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang positif dalam penerapan model pembelajaran *Word Square* berbantuan cerita rakyat terhadap hasil belajar Bahasa Indonesia dibandingkan dengan kelompok siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran konvensional pada siswa kelas V SD di Gugus II Kecamatan Banjar tahun pelajaran 2017/2018. Berdasarkan hasil analisis data diperoleh dengan menggunakan uji-t dengan  $df = 61$  pada taraf signifikansi 5% diperoleh  $t_{tabel} = 1,999 < t_{hitung} = 3,185$ .  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Dari rata-rata (M) hasil belajar Bahasa Indonesia siswa, diketahui rata-rata (M) kelompok eksperimen adalah 24,68 berada pada kategori sangat tinggi, sedangkan rata-rata (M) kelompok kontrol adalah 21,16 berada pada kategori tinggi. Dengan demikian, model pembelajaran *Word Square* berbantuan cerita rakyat berpengaruh terhadap hasil belajar Bahasa Indonesia siswa kelas V di Gugus II Kecamatan Banjar Kabupaten Buleleng Tahun Pelajaran 2017/2018.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat diajukan beberapa saran guna peningkatan kualitas pembelajaran Bahasa Indonesia ke depannya sebagai berikut. (1) Kepada guru. dengan diadakannya penelitian ini, disarankan kepada guru agar lebih kreatif dalam merancang pembelajaran, sehingga pencapaian kompetensi pengetahuan siswa lebih optimal. Selain itu, guru mampu menyusun strategi pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *Word Square* pada pembelajaran Bahasa Indonesia yang dapat menarik minat dan motivasi siswa dalam pembelajaran. (2) Kepada Kepala Sekolah, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pedoman bagi kepala sekolah agar

mampu memotivasi dan meningkatkan kualitas guru-guru dalam menciptakan kualitas pembelajaran dengan merancang pembelajaran yang inovatif sesuai dengan yang diharapkan dalam kurikulum 2013, sehingga dapat meningkatkan mutu dan kualitas sekolah menjadi lebih unggul dan mampu menghasilkan siswa yang berkualitas. (3) Kepada peneliti lain, dengan dilakukannya penelitian ini, disarankan kepada peneliti agar hasil penelitian ini digunakan sebagai referensi untuk melaksanakan penelitian selanjutnya atau menemukan inovasi kegiatan pembelajaran lainnya yang bermakna dan menyenangkan bagi siswa

#### **Daftar Pustaka**

- Abdullah, S. 2014. "Penerapan Model Pembelajaran *Word Square* untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Kelas V SDN Pengawu". *Jurnal Kreatif Tadulako*. Vol. 4 No.11.
- Aningsih, Ngh. 2012. "Pengaruh Model Pembelajaran *Word Square* Berbantuan Media Gambar Terhadap Hasil Belajar IPA Kelas IV SD Gugus 1 Kecamatan Pupuan". *Jurnal Mimbar TP Universitas Pendidikan Ganesha*.
- Bunanta, Murti. 1998. *Problematika Penulisan Cerita Rakyat untuk Anak di Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Gusal, L. Ode. 2015. "Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Cerita Rakyat Sulawesi Tenggara". *Jurnal Humanika* No. 15, Vol. 3.
- Hasyim, dan Muqoddas. 2015. "Inventarisasi Cerita Rakyat Dari Kabupaten Demak Melalui Aplikasi Buku Digital (E-Book) Interaktif". *Jurnal Publikasi Universitas Dian Nuswantoro Semarang*.
- Kurniasih, Ayu, dkk. 2017. "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Word Square* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Pelajaran Ipa Di Kelas V Sd Negeri 101765 Bandar Setia". *Jurnal publikasi Universitas Negeri Medan*.
- Kurniasih, I., dan Sani, B. 2016. *Ragam Pengembangan Model Pembelajaran untuk Meningkatkan Profesionalitas Guru*. Yogyakarta: Kota Pena.
- Lestari, Tia. 2012. "Pengaruh Model Pembelajaran *Word Square* Terhadap Terhadap Hasil Belajar IPS kelas III SD". *Jurnal Mimbar BK Universitas Pendidikan Ganesha*.
- Mufarokah. 2013. *Strategi & Model-model Pembelajaran*. Tulungagung: STAIN Tulungagug Press.
- Muriana, Dwa Gde Alit, dkk. 2014. "Pengaruh Model Pembelajaran *Word Square* Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV SD Desa Tista Tahun Pelajaran 2013/2014". *Jurnal Mimbar PGSD Universitas Pendidikan Ganesha*.
- Sari, A.Ok. 2014. "Peningkatan Minat Belajar IPA Melalui Strategi *Word Square* pada Siswa Kelas V di SD Negeri 03 Jetis Kecamatan Jaten Kabupaten Karanganyar Tahun Ajaran 2013/2014". Tersedia pada [http://eprints.ums.ac.id/27713/11/02.\\_NASKAH\\_PUBLIKASI.pdf](http://eprints.ums.ac.id/27713/11/02._NASKAH_PUBLIKASI.pdf). (diakses tanggal 2 Februari 2018).
- Swapranata, A A Ngurah Agung. 2016. "Penerapan Model Pembelajaran *Word Square* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V Semester Genap". e-Journal (diterbitkan). Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha.